

Pengembangan Instrumen Asesmen Diagnostik Untuk Mengukur Level Literasi Baca Tulis Peserta Didik Sekolah Dasar

¹Sutiyono, ²Rifqi Syarif Nasrulloh, ³Eisya Syifa Yazidatul, ⁴Alfinatuz, ⁵Dwi Irma Agustiani
^{1,3,4}Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta
^{2,5}Prodi Manajemen, Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta
rifqisyarif@unu-jogja.ac.id

ABSTRACT

This study aims to develop an assessment instrument to measure the reading and writing literacy levels of primary school students. The research method uses R&D with the 4D model but is limited to the define, design and develop (3D) levels. The research subjects were limited to one class in each school including SD IT Salsabila Klaseman Yogyakarta, SD Teladan Yogyakarta, SD N Timbulharjo Yogyakarta, SD IT Sunan Averoes Yogyakarta, and SD NU Sleman Yogyakarta. Data collection techniques through validation tests by expert judgment, namely language experts, educational evaluation experts, and experts in the field of basic education. The results showed that it was in the very feasible category based on the validation test with an average percentage of 95%. The results of the limited trial of the literacy diagnostic assessment instrument pointed to a very feasible category. By exceeding the specified standards, it indicates that the diagnostic assessment of students' literacy is considered qualified and very feasible to be used as a learning resource for elementary school students.

Keywords: Diagnostic Assessment; Literacy; Elementary School Students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen penilaian untuk mengukur tingkat literasi membaca dan menulis siswa sekolah dasar. Metode penelitian menggunakan R&D dengan model 4D namun terbatas pada level Define, Design and Develop (3D). Subjek penelitian dibatasi pada satu kelas di setiap sekolah antara lain SD IT Salsabila Klaseman Yogyakarta, SD Teladan Yogyakarta, SD N Timbulharjo Yogyakarta, SD IT Sunan Averoes Yogyakarta, dan SD NU Sleman Yogyakarta. Teknik pengumpulan data melalui uji validasi oleh expert judgement yaitu ahli bahasa, ahli evaluasi pendidikan, dan ahli di bidang pendidikan dasar. Hasil penelitian menunjukkan berada pada kategori sangat layak berdasarkan uji validasi dengan rata-rata persentase 95%. Hasil uji coba terbatas instrumen asesmen diagnostik literasi menunjukkan kategori sangat layak. Dengan melampaui standar yang ditentukan, menunjukkan bahwa penilaian diagnostik literasi siswa dinilai memenuhi syarat dan sangat layak untuk dijadikan sumber belajar siswa sekolah dasar.

Kata kunci: Asesmen Diagnostik; Literasi Baca Tulis; Peserta Didik Sekolah Dasar



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2024 by the author(s).

PENDAHULUAN

Pemerintah pusat melalui Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran menetapkan kebijakan implementasi kurikulum merdeka tahun ajaran 2022/2023. Hal ini dilakukan sebagai bagian dari upaya mitigasi *learning loss* akibat pandemi covid-19 yang berlangsung kurang lebih 2 tahun (Rahmadayanti, 2022). Perubahan ini tentu memberikan tambahan kompetensi kurikulum baru dari kurikulum lama. Kompetensi yang dituju pada kurikulum merdeka lebih menitikberatkan pada kompetensi literasi salah satunya adalah literasi baca tulis. Istilah literasi sudah mulai digunakan dalam skala yang lebih luas tetapi tetap merujuk pada kemampuan atau komponen dasar literasi yaitu kemampuan membaca dan menulis (Rahmawati, 2023). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui Direktorat Sekolah Dasar, menyebutkan terdapat enam jenis literasi dasar meliputi literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan (Humaira, 2021). Pada penelitian ini, literasi yang dimaksud adalah literasi baca tulis yang merupakan kecakapan untuk memahami isi teks tertulis, baik yang tersirat maupun tersurat dalam rangka pengembangan pengetahuan dan potensi diri.

Indonesia saat ini dihadapkan pada kenyataan kemampuan literasi yang sedang memprihatinkan dalam kemampuan membaca dan menulis masih tergolong rendah. Sejak 2011 melalui *International Result In Reading* (PIRL) Indonesia menempati pada posisi 45 dari 48 negara peserta (Budiharto, 2018). Selanjutnya, Berdasarkan uji literasi membaca dari *Programme for International Student Assessment* (PISA), kemampuan membaca peserta didik Indonesia berada pada nomor 57 dari 63 negara tahun 2009 (PISA, 2015). Lalu, Indonesia menempati posisi 64 dari 65 negara pada tahun 2012. Pada tahun 2015, Indonesia berada pada urutan 64 dari 72 negara dan terakhir menempati posisi 72 dari 78 negara peserta survei tahun 2019. Penyerahan hasil PISA ini diberikan langsung kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) dan menetapkan Indonesia masih berapa posisi yang rendah dalam bidang literasi (Yusmar, 2023). Pada tahun 2021, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui Direktorat Sekolah Dasar, merilis enam literasi dasar meliputi literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan (Iman, 2022). Dari enam literasi dasar, literasi baca tulis menempati posisi pertama berarti merupakan kemampuan pokok yang harus dikuasai peserta didik sebelum beranjak ke tingkatan literasi selanjutnya (Montessori, 2022). Pengukuran awal atau asesmen diagnostik sangat penting untuk dilakukan.

Asesmen memiliki beberapa prinsip. Pertama validitas, berarti menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat sesuai obyek kompetensi yang akan diukur. Kedua reliabilitas, berkaitan dengan konsistensi hasil penilaian. Ketiga menyeluruh, penilaian harus dilakukan mencakup seluruh domain tertuang ada kompetensi dasar. Keempat berkesinambungan, penilaian dilakukan secara terencana, bertahap dan terus menerus untuk memperoleh gambaran capaian

kompetensi peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Kelima objektif, penilaian harus dilakukan secara objektif. Keenam mendidik, proses dan hasil penilaian dapat dijadikan dasar untuk memotivasi dan memperbaiki proses pembelajaran bagi guru (Aulia, 2020). Sementara, asesmen PISA lebih menekankan pada peserta didik dalam menggunakan atau mengaplikasikan konsep-konsep yang pernah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Klasifikasi hasil belajar mencakup aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor pada aspek yang menekankan motorik. Adapun asesmen diagnostik yang dimaksudkan dalam penelitian ini mengarah pada kemampuan membaca peserta didik pada kelas bawah yaitu kelas 1 sampai dengan 3 (Arrohman, 2023). Kompetensi yang diukur meliputi membaca huruf, suka kata, kata, kalimat dan pemahaman terhadap kalimat.

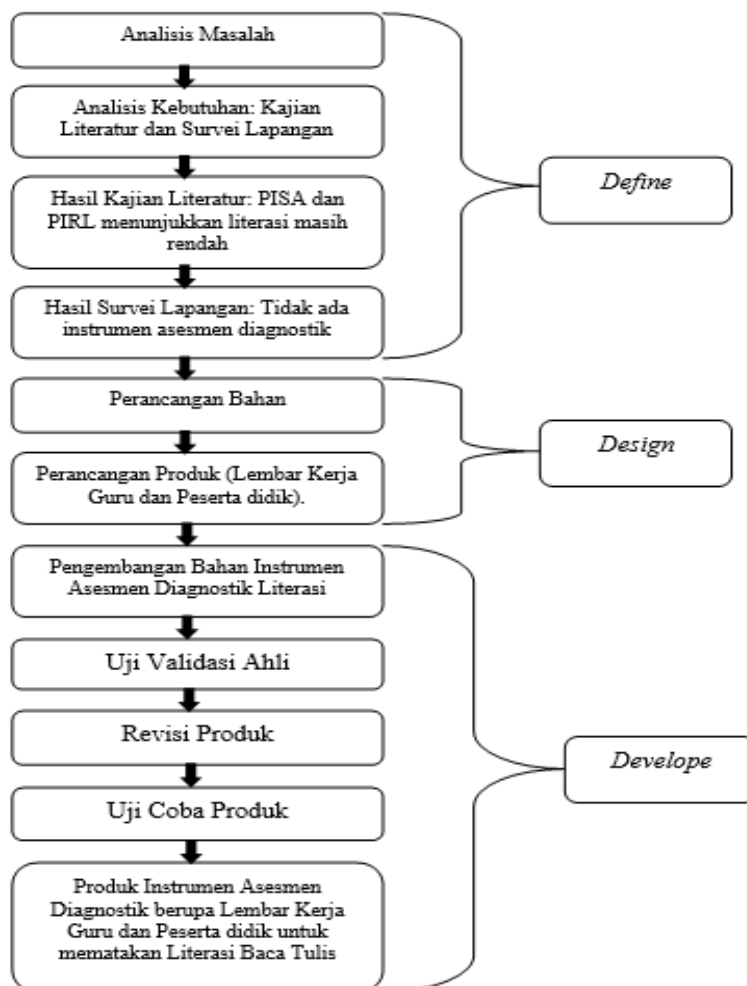
Berdasarkan studi pendahuluan melalui survei lapangan di SD IT Salsabila Klaseman Yogyakarta, SD IT Teladan Yogyakarta, SD N Timbulharjo Yogyakarta, SD IT Sunan Averoes Yogyakarta, dan SD NU Sleman Yogyakarta terdata bahwa sekolah-sekolah tersebut belum memiliki instrumen asesmen diagnostik untuk mengukur kemampuan literasi baca tulis peserta didik kelas awal. Oleh karena itu rumusan penelitian ini menguraikan bagaimana proses pengembangan instrumen asesmen diagnostik dan rubrik penilaian yang dapat digunakan guru dalam mengukur literasi baca tulis peserta didik khususnya pada kelas bawah sekolah dasar. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dasar yang bertujuan untuk menghasilkan sebuah produk instrumen asesmen diagnostik berupa lembar kerja guru dan peserta didik yang digunakan untuk menilai literasi baca tulis peserta didik yang berkualitas, valid, praktis, dan efektif sehingga dapat dijadikan data awal untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan kemampuan literasi dasar peserta didik. Urgensi penelitian ini dilakukan dikarenakan sebagian besar guru belum memiliki acuan instrumen asesmen diagnostik untuk mengukur kemampuan literasi baca tulis peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian pengembangan ini menggunakan model pengembangan 3D (*define, design dan develop*) modifikasi dari Thiagarajan (Hartono, 2017). Pada tahap *define* dilakukan analisis masalah melalui kajian pustaka dan observasi untuk memperoleh data awal. Pada tahap *design*, merancang instrumen asesmen diagnostik mulai dari petunjuk penggunaan instrumen asesmen diagnostik meliputi membaca huruf, suku kata, kata, dan membaca pemahaman. Perancangan lembar kerja untuk guru dan peserta didik. Pada tahap *develop*, dilakukan validasi ahli terdiri dari ahli bahasa, ahli evaluasi pendidikan, dan praktisi pendidikan dasar. Validasi instrumen asesmen diagnostik dilakukan melalui *expert judgement* sebanyak 3 pakar meliputi dosen pakar bahasa, dosen pakar evaluasi pendidikan, dan 5 guru sekolah dasar serta uji coba terbatas dilakukan kepada satu kelas peserta didik pada masing-masing sekolah sasaran diantaranya SD IT Salsabila Klaseman Yogyakarta, SD IT Teladan Yogyakarta, SD N Timbulharjo Yogyakarta, SD IT Sunan Averoes Yogyakarta, dan SD NU Sleman Yogyakarta.

Aspek yang diukur pada penelitian dan pengembangan ini yaitu kelayakan dari validator, kepraktisan dari pengguna instrumen, dan keefektifan dari

instrument asesmen diagnostik dalam mengidentifikasi dan mengklasifikasikan level literasi baca tulis peserta didik. Apabila semua terlampaui dengan perolehan yang sudah terstandar, maka instrumen asesmen diagnostik ini dikategorikan sebagai instrumen yang berkualitas. Adapun langkah-langkah pengembangan instrumen asesmen diagnostik dengan model 3D (*define, design dan develope*) sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram prosedur pengembangan instrumen asesmen diagnostik dengan model 4D dimodifikasi menjadi 3D (*define, design, develope*)

Diagram diatas menggambarkan langkah-langkah penelitian yang diawali dengan analisis masalah di lapangan. Kemudian, data yang didapatkan dirumuskan menjadi informasi kebutuhan dari analisis data lapangan yang dikombinasikan dengan kajian literatur baik dari PISA dan PIRL. Kemudian didapatkan data bahwa kebutuhan akan instrument diagnostik literasi rendah. Langkah-langkah ini dikategorikan dalam tahap *define*. Selanjutnya, dilakukan perancangan bahan dan produk yang akan digunakan guru dan peserta didik sebagai subjek dan objek intrumen diagnostik. Langkah-langkah ini disebut sebagai *design*. Langkah terakhir

dilakukan pengembangan bahan instrument asesmen diagnostik untuk literasi dan beberapa uji seperti uji validitas ahli, merevisi produk, dan uji coba terbatas untuk didapatkan produk instrument asesmen diagnostik dalam menjawab kebutuhan. Langkah-langkah ini disebut sebagai *develope*.

Hasil validasi 3 pakar meliputi meliputi pakar bahasa, pakar evaluasi pendidikan, dan guru senior sekolah dasar, selanjutnya dikategorikan berdasarkan rerata persentase kriteria masing-masing yang dapat ditampilkan sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori Validasi

Persentase	Kategori
81-100%	Sangat Layak
61-80%	Layak
41-60%	Cukup Layak
21-50%	Kurang Layak
0-20%	Sangat Kurang Layak

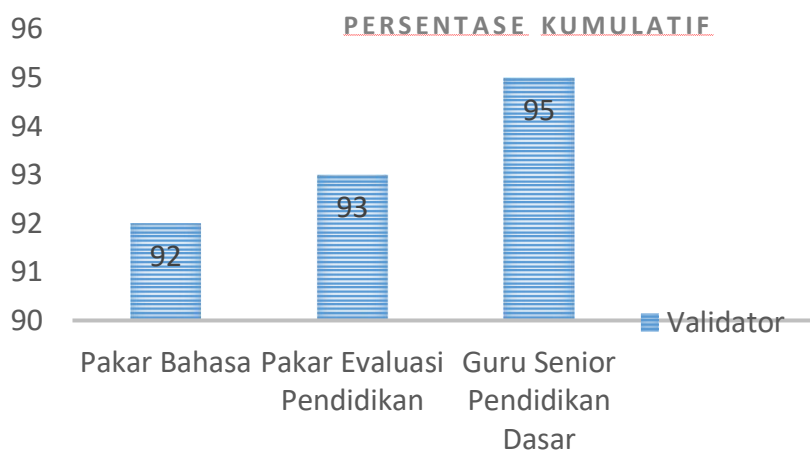
Sumber: (Putra, 2021)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berupa instrumen asesmen diagnostik literasi baca tulis peserta didik sekolah dasar yang dikembangkan untuk divalidasi oleh validator dan uji coba secara terbatas. Berdasarkan rumusan masalah yang diteliti, aspek yang diukur pada penelitian pengembangan ini yaitu kelayakan dari validator, kepraktisan dari pengguna instrumen, dan keefektifan dari instrument asesmen diagnostik dalam mengidentifikasi dan mengklasifikasikan level literasi baca tulis peserta didik melalui uji coba terbatas.

1. Hasil Validasi

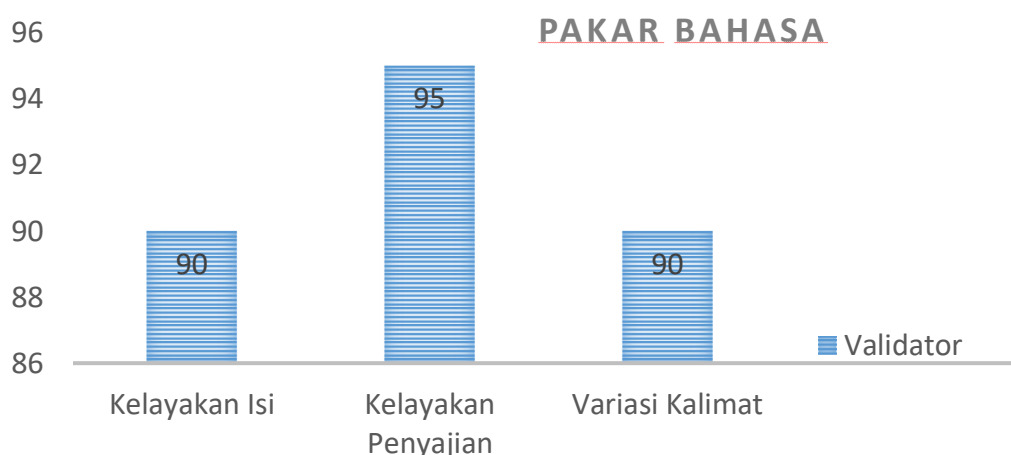
Validasi instrumen asesmen diagnostik dilakukan melalui expert judgement sebanyak 3 pakar meliputi dosen pakar bahasa, dosen pakar evaluasi pendidikan, dan guru senior sekolah dasar, dengan hasil persentase dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 3. Grafik Hasil Uji Validasi dari Tiga Validator

Pakar bahasa yang diambil dari unsur dosen memvalidasi dari unsur kelayakan isi, kelayakan penyajian, dan variasi kalimat yang digunakan dalam pengembangan instrumen diagnostik baca tulis. Uji validitas dari pakar bahasa bahwa instrumen diagnostik literasi baca tulis memperoleh persentase 92% kategori sangat layak. Uji validitas dari pakar evaluasi pendidikan diperoleh persentase 93% dan uji validitas pada praktisi sekolah dasar yaitu guru menunjukkan persentase 95%. Ketiga pakar yang menilai instrument menunjukkan persentasi pada kategori sangat layak.

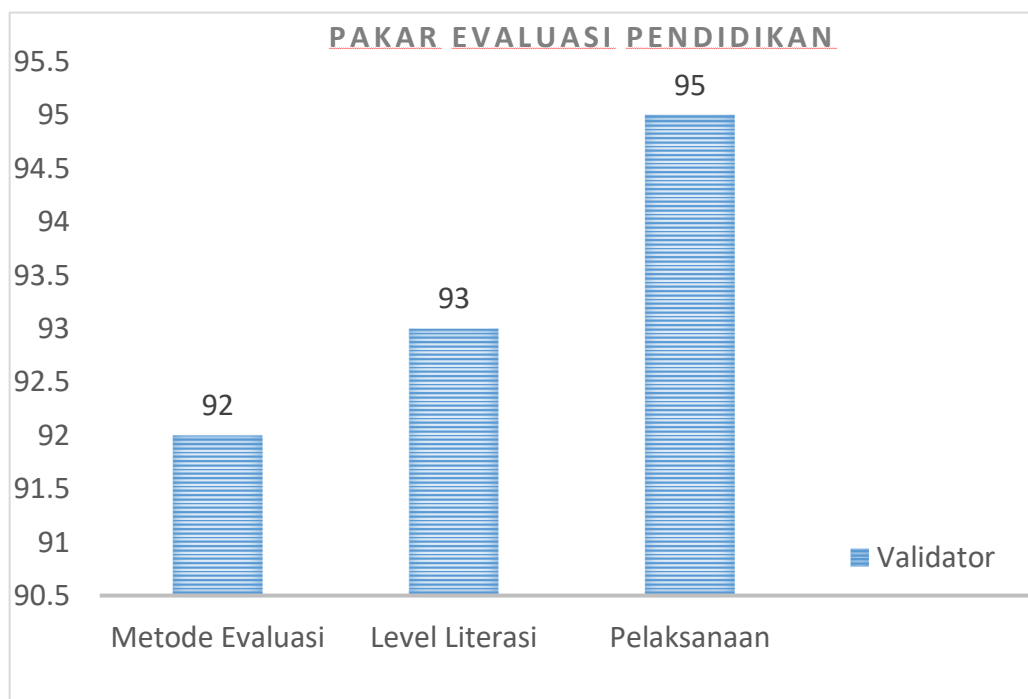
Penilaian pada sisi bahasa instrument diagnostik literasi baca tulis memperoleh rata-rata nilai sangat baik. Hal ini dapat dibuktikan dari unsur kelayakan isi. Pada unsur ini penilaian lebih condong pada konten yang digunakan disesuaikan dengan level peserta didik sekolah dasar pada kelas bawah. Konten substansial yang disajikan tentu telah dipisahkan perbagian untuk memudahkan kategorisasi bahasa dalam setiap level literasi yang ditentukan. Pada unsur kelayakan penyajian bahasa memperoleh nilai sangat baik dari segi ketepatan huruf, suku kata, kata, dan kalimat yang dipilih dan disesuaikan dengan level literasi yang telah ditentukan. Pemilihan tingkatan kata dan kalimat yang disajikan juga memiliki arti yang bermakna. Hal ini sangat diperhatikan betul karena pemilihan ragam huruf, suku kata, kata, dan kalimat yang tepat akan membantu pengguna (guru) dalam memahami informasi atau instruksi yang diberikan dengan baik. Cakupan ini sekaligus membahas unsur variasi kalimat yang digunakan disesuaikan dengan perkembangan peserta didik khususnya peserta didik sekolah dasar kelas bawah (Utami, 2023). Grafik persentase penilaian pakar bahasa selengkapnya dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 4. Grafik Penilaian Pakar Bahasa

Pakar evaluasi pendidikan bertugas dalam memvalidasi pada unsur metode evaluasi, level literasi yang dipilih, dan pelaksanaan sebagai ukuran instrumen mudah dalam penggunaannya. Hasil penilaian pakar evaluasi pendidikan terhadap instrumen diagnostik literasi baca tulis sekolah dasar

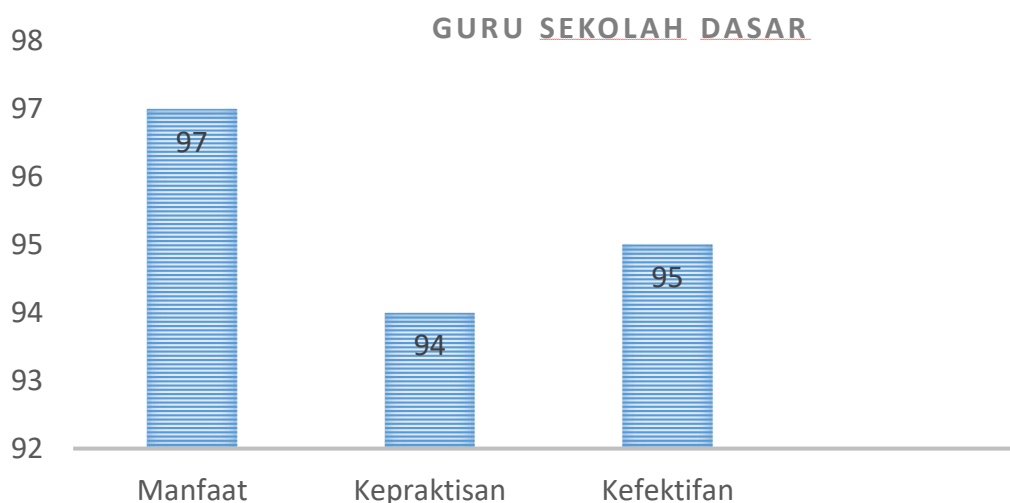
kelas awal memperoleh rerata nilai sangat baik. Pada metode evaluasi bahwa instrument telah menunjukkan cara yang amat sederhana, telah melibatkan ipteks dengan Microsoft excel sebagai media evaluasi kumulatifnya. Level literasi yang dipilih juga dinilai sangat representatif sebagai literasi awal baca tulis pada peserta didik kelas awal. Level tersebut diantaranya level baca huruf, suku kata, kata, dan pemahaman terhadap kalimat. Hal ini juga memberikan sumbangsih terhadap implementasi instrumen diagnostik literasi baca tulis peserta didik kelas awal yang dinilai sangat simple cukup membaca dan menulis. Hal ini menjelaskan bahwa kemampuan dasar literasi yaitu kemampuan yang meliputi membaca dan menulis saja (Fahrianur, 2023). Selain itu, penggunaan instrumen juga dapat secara manual bisa digunakan dalam keadaan apapun sehingga memberikan kelebihan instrumen diagnostik yang semakin fleksibel untuk digunakan (Supriyadi, 2022). Grafik persentase penilaian pakar evaluasi pendidikan dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 5. Grafik Penilaian Pakar Evaluasi Pendidikan

Selain divalidasi oleh dosen pakar bahasa dan evaluasi pendidikan, instrumen diagnostic juga dinilai oleh praktisi pendidikan dasar yaitu guru. Masukan dari guru menjadi pertimbangan pengembangan instrumen dari segi kepraktisan dan keefektifan instrumen dalam mengidentifikasi dan mengklasifikasikan level literasi baca tulis peserta didik. Adapun guru yang memberikan masukan berjumlah lima guru dari SD IT Salsabila Klaseman Yogyakarta, SD IT Teladan Yogyakarta, SD N Timbulharjo Yogyakarta, SD IT Sunan Averoes Yogyakarta, dan SD NU Sleman Yogyakarta. Penilaian dari guru rata-rata memberikan respon untuk setuju dan sangat setuju terhadap instrument diagnostik literasi baca tulis peserta didik sekolah dasar. Hal ini dibuktikan dari hasil angket yang disebar mengatakan bahwa instrument

diagnostik literasi baca tulis sangat bermanfaat untuk diterapkan di lingkungan SD khususnya kelas bawah. Pendapat ini didasarkan atas kebutuhan guru sekolah dasar dalam mengukur tingkat atau level literasi peserta didik. Selama ini, para guru belum memiliki alat ukur dalam mendapatkan data literasi siswa akan tetapi hanya didasarkan atas penilaian langsung atau lisan tanpa dokumen sebagai data dasar. Kepraktisan dan keefektifan dalam mengklasifikasikan level literasi baca tulis peserta didik juga mendapatkan nilai sangat baik/layak. Data ini menunjukkan bahwa guru-guru sangat sepekat bahwa instrument yang dikembangkan untuk mengukur literasi awal peserta didik sekolah dasar sangat praktis dan efektif demi kebutuhan inventarisasi data guru atas siswa yang menjadi tanggungjawabnya (Maut, 2022) (Nurhafisah, 2022). Grafik persentasi penilaian guru terhadap instrumen diagnostik yang dikembangkan dapat dilihat sebagai berikut:

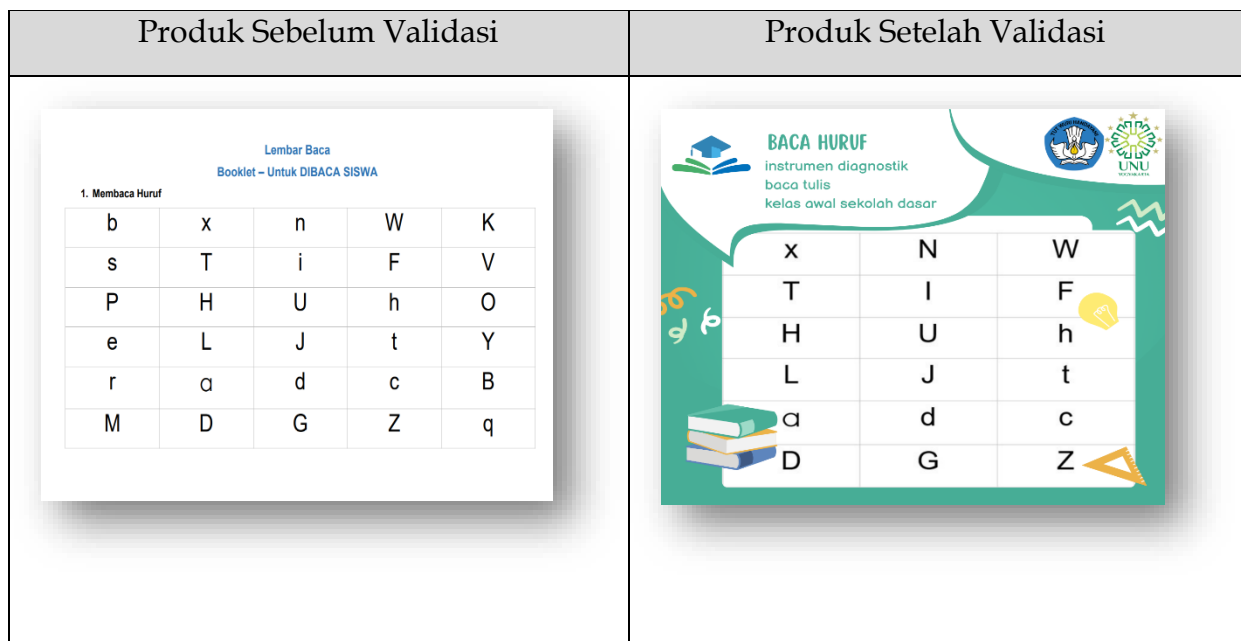


Gambar 6. Grafik Penilaian Guru Senior Sekolah Dasar

Suatu perangkat pembelajaran yang dikembangkan bernilai sangat baik atau valid maka produk tersebut tidak perlu untuk direvisi agar dapat digunakan oleh yang membutuhkan. Penilaian dari seorang pakar atau ahli tentu tidak hanya dijadikan satu-satunya patokan dalam menilai kelayakan instrumen yang dikembangkan (Laulita, 2022). Validasi ahli menghasilkan nilai kelayakan produk secara mikro, sehingga diperlukan uji sekala kecil yang dapat memberikan penilaian secara makro. Oleh sebab itu, kelayakan instrument juga menggabungkan hasil validasi antara pakar atau ahli dan siswa (Hidayah, 2021).

Masukkan dari validator dan guru instrumen harus lebih banyak mengakomodir kata-kata sengau sehingga peserta didik pada bagian itu akan belajar lebih awal bagaimana cara membacanya. Selain itu, diberikan warna-warna yang lebih hidup agar instrument yang digunakan juga menarik peserta didik. Hal ini termasuk pada bagian kalimat diberikan ilustrasi gambar agar siswa lebih tertarik dan mendapatlan imajinatif dari gambar

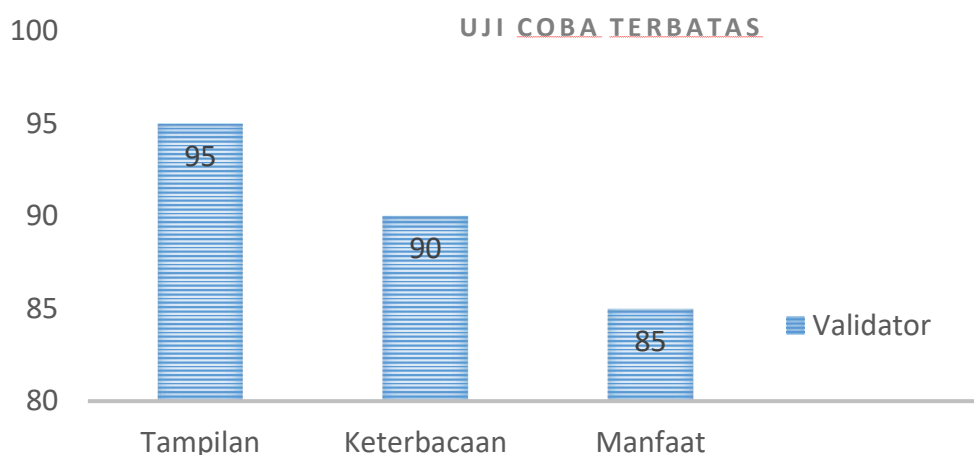
yang disajikan. Berikut merupakan tampilan instrumen diagnostik literasi baca tulis siswa sekolah dasar kelas awal.



Gambar 7. Tampilan Cover dan Isi Instrumen Diagnostik

2. Hasil Uji Terbatas

Uji coba terbatas dilakukan dengan melakukan uji keterbacaan yang diberikan kepada satu kelas pada masing-masing sekolah sasaran. Satu kelas terdiri dari 24 siswa didik dan sekolah sasaran berjumlah 5 sekolah dasar sehingga total siswa yang mengikuti uji coba terbatas sebanyak 120 siswa. Uji coba terbatas ini dilakukan untuk memperoleh bukti secara langsung oleh guru-guru terhadap level literasi baca tulis peserta didik. Pada konteks ini, dilakukan untuk membuktikan data yang diberikan guru pada gambar 6 tentang grafik penilaian guru sekolah dasar. Indikator pada uji coba terbatas meliputi tampilan produk yang telah tervalidasi, ketebacaan huruf dalam instrument yang dibuat masuk dalam keterbacaan, dan kepraktisan dan keefektifan instrument yang masuk dalam indikator manfaat. Dengan demikian, komentar, saran, dan kritik untuk perbaikan produk instrumen dapat diakomodir secara langsung (Sari, 2021). Hasil tanggapan peserta didik dapat dilihat pada grafik gambar 8 sebagai berikut:



Gambar 8. Grafik Hasil Uji Validasi dari Tiga Validator

Produk yang dikembangkan dikatakan sangat layak apabila mendapatkan penilaian baik pada uji keterbacaan. Hasil penilaian uji coba terbatas pada siswa masing-masing kelas pada sekolah sasaran mendapatkan rerata penilaian 90. Hal ini melengkapi pada syarat kelayakan produk yang disampaikan oleh bahwa kelayakan produk dilihat dari gabungan penilaian ahli dan uji penilaian peserta didik sebagai objek sekaligus subjek. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa instrumen diagnostik yang dikembangkan untuk mengukur level literasi baca tulis peserta didik sangat valid dan baik sehingga sangat layak untuk dilanjutkan pada tahap disseminate. Asesmen Diagnosis dapat dilaksanakan secara rutin, pada awal ketika guru akan memperkenalkan sebuah topik pembelajaran baru, pada akhir ketika guru sudah selesai menjelaskan dan membahas sebuah topik, dan waktu yang lain selama belajar mengajar (Kemendikbud, 2020). Selain itu, instrumen juga untuk dapat selalu diperbaharui sesuai dengan selera siswa agar lebih dapat menarik dan dapat meningkatkan imajinatif siswa.

SIMPULAN

Pengembangan instrumen asesmen diagnostik literasi baca tulis peserta didik sekolah dasar kelas awal melalui tiga tahapan 3-D (*define, design, dan develop*) diperoleh data sebagai berikut: Uji validitas dari pakar bahasa bahwa instrumen diagnostik literasi baca tulis memperoleh persentase 92% kategori sangat layak. Uji validitas dari pakar evaluasi pendidikan diperoleh persentase 93% dan uji validitas pada praktisi sekolah dasar yaitu guru menunjukkan persentase 95%. Ketiga pakar yang menilai instrumen menunjukkan persentase pada kategori sangat layak, sehingga dapat dikatakan bahwa instrumen asesmen diagnostik literasi baca tulis siswa sekolah dasar di kelas awal dikategorikan sangat layak atau berkualitas. Adapun saran dari penelitian ini antara lain:

- a. Perlu ada kesadaran dari guru untuk mengembangkan instrumen diagnostik yang disesuaikan dengan kebutuhan dalam pembelajaran.

- b. Instrumen diagnostik ini dapat digunakan di awal maupun tengah proses pembelajaran sehingga guru perlu mengimplementasikan untuk mengetahui diferensiasi peserta didik.
- c. Bagi peneliti yang akan melanjutkan mengembangkan instrumen diagnostik diharapkan dapat melakukan tambahan unsur validitas dan uji coba dalam skala lebih besar sehingga diperoleh data lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak atas bantuannya dalam menyelesaikan penelitian ini. Terimakasih dihatorkan kepada kementerian pendidikan dan kebudayaan, riset dan pendidikan tinggi yang telah memberikan hibah penelitian dosen pemula sehingga kegiatan penelitian ini dapat dilaksanakan dan dipublikasikan. Terima kasih juga kepada tim peneliti sekaligus penulis artikel atas kontribusinya dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel.

REFERENSI

- Arrohman, D. A. (2023). Analisis keragaman peserta didik dan implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran fisika. *Journal of Science and Education Research*, 1-11.
- Aulia, R. N. (2020). Peranan penting evaluasi pembelajaran Bahasa di sekolah dasar. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 1-9.
- Budiharto, B. T. (2018). Literasi sekolah sebagai upaya penciptaan masyarakat pembelajar yang berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan. *SEUNEUBOK LADA: Jurnal ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan*, 5(3), 153-166.
- Fahrianur, F. M. (2023). Implementasi Literasi di Sekolah Dasar. *Journal of Student Research*, 102-113.
- Hartono, W. &. (2017). Pengembangan modul berbasis penemuan terbimbing untuk meningkatkan kemampuan matematis pada perkuliahan kalkulus integral. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 320-333.
- Humaira, M. A. (2021). Penguatan Literasi Siswa Melalui Story Telling Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Arab Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(3), 547-552.
- Iman, B. N. (2022). Budaya literasi dalam dunia pendidikan. *PROCEEDING UMSURABAYA*. Surabaya.
- Kemendikbud, P. A. (2020). *Buku saku asesmen diagnosis kognitif berkala*.

- Kemendikbudristek. (2022). *Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. ult.kemdikbud.go.id.
- Laulita, U. M. (2022). Analisis kesiapan guru dalam mengimplementasikan asesmen diagnostik pada kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidik Indonesia (JPIIn)*, 1-17.
- Maut, W. O. (2022). Asesmen Diagnostik dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di SD Negeri 1 Tongkuno Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pengabdian*, 1305-1312.
- Montessori, M. I. (2022). Pelatihan Literasi Digital dalam Pembelajaran PPKn bagi Guru PPKn SMA. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 1-10.
- Nurhafisah, N. (2022). *MANAJEMEN PERPUSTAKAAN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI 18 LUWU UTARA*. Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.
- Rahmadayanti, D. &. (2022). Potret kurikulum merdeka, wujud merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174-7187.
- Rahmawati, I. (2023). *PENGEMBANGAN PROGRAM LITERASI SELASA UNTUK MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA DI SDN BULUKERTO 01 BATU*. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora*, 1897-1922.
- Sari, I. P. (2021). Instrumen tes diagnostik konsepsi lima tingkat pada materi gerak lurus: pengembangan, uji validitas dan reliabilitas serta uji coba terbatas. *PENDIPA Journal of Science Education*, 152-162.
- Supriyadi, S. L. (2022). Penyusunan instrumen asesmen diagnostik untuk persiapan kurikulum merdeka. *Journal of Community Empowerment*, 67-73.
- Trimansyah, B. (2019). *Model Pembelajaran Literasi Untuk Pembaca Awal*. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Utami, Y. R. (2023). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Flipbook dalam Menunjang Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas IV Sekolah Dasar*. Jambi: Doctoral dissertation, Universitas Jambi.
- Yusmar, F. &. (2023). Analisis rendahnya literasi sains peserta didik indonesia: Hasil PISA dan faktor penyebab. *LENZA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 13(1), 11-19.